



## **SUFISME SEBAGAI KONTRA-NARASI: RESISTENSI BUDAYA TERHADAP PURITANISME DALAM NOVEL *MAUT ŞAGHĪR***

### ***SUFISM AS A COUNTER-NARRATIVE: CULTURAL RESISTANCE TO PURITANISM IN THE NOVEL MAUT ŞAGHĪR***

**Trevina Wigianiska**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Email : [trevinawigianiska@mail.ugm.ac.id](mailto:trevinawigianiska@mail.ugm.ac.id)\*

---

#### Article Info

##### Article history :

Received : 30-11-2025

Revised : 02-12-2025

Accepted : 04-12-2025

Published : 06-12-2025

---

#### Abstract

*This study analyzes the novel Maut Şaghīr by Mohammed Hasan Alwan as a form of cultural intervention within the contemporary socio-political landscape of the Middle East. Amidst the dominance of puritanical discourse that marginalizes the tradition of philosophical Sufism, this novel presents a counter-narrative through the representation of the life of Muhyiddin Ibn ‘Arabi. Employing Stuart Hall’s theory of representation, this article elucidates how Alwan constructs a Sufi identity through binary opposition against the formalism of the fuqahā’ (jurists) and court materialism. The results of the analysis indicate that this novel rehabilitates Ibn ‘Arabi’s image from the stigma of heresy into a symbol of Islamic humanism, while simultaneously critiquing the hegemony of rigid religious authorities affiliated with corrupt power.*

**Keywords : *Maut Şaghīr, Counter-Narrative, Puritanism***

---

#### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis novel *Maut Şaghīr* karya Mohammed Hasan Alwan sebagai bentuk intervensi budaya dalam lanskap sosial-politik Timur Tengah kontemporer. Di tengah dominasi wacana puritanisme yang meminggirkan tradisi tasawuf falsafi, novel ini hadir menawarkan kontra-narasi melalui representasi kehidupan Muhyiddin Ibn ‘Arabi. Menggunakan teori representasi Stuart Hall, artikel ini mengungkap bagaimana Alwan mengonstruksi identitas sufi melalui oposisi biner terhadap formalisme kaum *fuqahā’* dan materialisme istana. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel ini merehabilitasi citra Ibn ‘Arabi dari stigma heretik menjadi simbol humanisme Islam, sekaligus mengkritik hegemoni otoritas agama yang kaku dan berafiliasi dengan kekuasaan korup.

**Kata Kunci : *Maut Şaghīr, Kontra-Narasi, Puritanisme***

#### **PENDAHULUAN**

Novel *Maut Şaghīr* karya Mohammed Hasan Alwan menghadirkan fenomena yang signifikan dalam lanskap kesusastraan Arab modern. Karya yang memenangkan penghargaan bergengsi *International Prize for Arabic Fiction* (IPAF) pada tahun 2017 ini mengangkat biografi fiktional Muhyiddin Ibn ‘Arabi, salah satu tokoh sufi terbesar sekaligus paling kontroversial dalam sejarah pemikiran Islam. Kehadiran novel ini bukan sekadar upaya romantisasi sejarah, melainkan sebuah strategi naratif yang secara sadar melakukan “humanisasi” terhadap sosok wali yang selama berabad-abad dianggap elitis atau bahkan heretik (Alqahtani, 2023). Alwan menggeser fokus dari kompleksitas teologis metafisika *Wahdat al-Wujūd* yang rumit menuju pengalaman eksistensial



manusiawi yang universal, seperti penderitaan fisik, rasa lapar, dan cinta, sehingga sosok Ibn ‘Arabi menjadi protagonis yang relevan dan dapat diakses secara emosional oleh pembaca modern.

Signifikansi novel ini menjadi semakin mendalam ketika dilihat dari konteks sosiologis kelahirannya. Penulisnya berasal dari Arab Saudi, sebuah negara yang secara historis dan sosiologis diasosiasikan dengan dominasi wacana puritanisme (Wahhabisme) yang cenderung meminggirkan, bahkan memusuhi, tradisi tasawuf falsafi (Mustaqim, 2024). Dalam sejarah intelektual Islam, Ibn ‘Arabi sering kali ditempatkan dalam posisi polarisasi yang tajam, di satu sisi ia dihormati sebagai *al-Shaykh al-Akbar* (Guru Teragung), namun di sisi lain ajarannya kerap dituduh sebagai *zandaqah* (kesesatan) oleh kalangan literalis. Keberanian Alwan mengangkat sosok ini ke dalam narasi populer mengindikasikan adanya pergeseran budaya atau negosiasi ulang terhadap warisan tersebut, di mana novel ini beroperasi sebagai bentuk intervensi budaya yang menantang hegemoni wacana keagamaan yang kaku.

Kemunculan *Maut Ṣaghīr* dapat dibaca sebagai respons terhadap dinamika sosial-politik Timur Tengah kontemporer. Di tengah kelelahan masyarakat pasca-Arab Spring terhadap narasi ekstremisme dan politisasi agama, novel ini menawarkan sebuah “jalan ketiga” berupa spiritualitas pasca-sekuler yang menekankan pada pengalaman personal (*personal experience of God*) dan “agama cinta”. Secara ideologis, narasi ini memetakan konflik antara dua paradigma keberagamaan: paradigma tekstual-literalis kaum *fuqahā’* yang berafiliasi dengan kekuasaan, versus paradigma inklusif-esoterik kaum sufi yang menawarkan resistensi moral. Dengan demikian, novel ini berfungsi sebagai kontra-narasi yang mencoba merehabilitasi citra Ibn ‘Arabi dari stigma *Liyan* (the Other) yang menyimpang menjadi simbol humanisme Islam yang inklusif.

Meskipun diskursus mengenai Ibn ‘Arabi cukup luas, kajian akademik yang secara spesifik menelaah novel *Maut Ṣaghīr* sebagai objek material masih relatif terbatas. Salah satu penelitian signifikan dilakukan oleh Wei Yang (2024) yang menyoroti representasi pemikiran sufi dalam novel ini dengan fokus utama pada tema cinta abadi (*eternal love*) dan pencarian spiritual. Sementara itu, sebagian besar literatur lain cenderung berfokus pada aspek filosofis doktrin Ibn ‘Arabi itu sendiri secara teologis, seperti studi Mukhtar dan Mahmud (2023) yang membahas hermeneutika sufistik dalam konstruksi *Insan Kamil*, atau penelitian Rozi (2019) yang mengaitkan filosofi mistis Ibn ‘Arabi dengan harmoni alam dalam konsep ekosufisme. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menempatkan warisan Ibn ‘Arabi dalam kerangka teologis atau sastra murni, namun belum banyak yang membedah novel *Maut Ṣaghīr* sebagai sebuah artefak budaya yang beroperasi dalam ketegangan sosiopolitis spesifik, khususnya sebagai respons terhadap puritanisme. Oleh karena itu, penelitian ini membedakan diri dengan menempatkan novel tersebut sebagai sebuah kontra-narasi ideologis menggunakan kacamata *Cultural Studies*.

Untuk membedah kompleksitas tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. Hall menekankan bahwa makna dan identitas tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan diproduksi melalui perbedaan dan oposisi biner (Hall, 1997). Dalam *Maut Ṣaghīr*, identitas kesufian dikonstruksi melalui pertentangan diametral dengan otoritas keagamaan formal (fiqih) dan materialisme istana. Artikel ini berargumen bahwa *Maut Ṣaghīr* tidak sekadar berfungsi sebagai fiksi sejarah, melainkan sebagai situs kontestasi wacana di mana Alwan merepresentasikan ketegangan antara otoritas spiritual kaum sufi dan otoritas legalistik kaum *fuqahā’* sebagai kritik tajam terhadap hegemoni formalisme agama dan kekuasaan yang korup.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Objek material penelitian ini adalah novel *Maut Şaghîr* karya Mohammed Hasan Alwan yang diterbitkan pada tahun 2016. Fokus penelitian diarahkan pada analisis tekstual terhadap narasi, dialog, dan penokohan yang merepresentasikan pertentangan antara tradisi tasawuf dan formalisme agama.

Pendekatan teoretis yang digunakan adalah Teori Representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Dalam perspektif Hall, representasi adalah proses produksi makna melalui bahasa, di mana makna tidak melekat secara alami pada objek, melainkan dikonstruksi melalui sistem tanda (Hall, 1997). Penelitian ini secara spesifik menggunakan pendekatan konstruksionis (*constructionist approach*) untuk melihat bagaimana Alwan mengonstruksi identitas sufi melalui mekanisme oposisi biner (*binary opposition*). Konsep oposisi biner ini digunakan untuk membedah ketegangan diametral yang dibangun pengarang antara otoritas spiritual kaum sufi versus otoritas legalistik kaum *fuqahā* serta materialisme istana.

Sumber data primer adalah teks novel *Maut Şaghîr*, sedangkan sumber data sekunder meliputi literatur mengenai sejarah pemikiran Ibn ‘Arabi, sosiologi masyarakat Arab Saudi kontemporer, serta referensi terkait teori representasi dan tasawuf falsafi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan cermat (*close reading*) dan teknik catat. Data yang dikumpulkan berupa kutipan naratif yang mengindikasikan resistensi budaya, seperti visi *Barzakh*, adegan perjamuan makan para pejabat agama, serta dialog antara tokoh utama dengan ayahnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Otoritas Spiritual vs. Formalisme Agama

Dalam membedah konstruksi identitas dalam *Maut Şaghîr*, penelitian ini berpijak pada Teori Representasi Stuart Hall yang menekankan bahwa makna sering kali diproduksi melalui perbedaan atau oposisi (Hall, 1997). Identitas kesufian dalam novel ini tidak dihadirkan dalam ruang hampa, melainkan dibentuk melalui pertentangan diametral dengan otoritas keagamaan formal (fiqih) yang telah terkooptasi oleh kekuasaan politik. Alwan menggunakan mekanisme *binary opposition* (oposisi biner) ini secara strategis untuk menegaskan bahwa kemurnian spiritual (sufisme) hanya dapat eksis melalui penolakannya terhadap formalisme agama yang kaku dan materialistik.

Pemetakan medan pertarungan ideologis ini dimulai sejak awal narasi melalui visi *Barzakh* tokoh utama mengenai kelahirannya sendiri. Alwan menggambarkan dua respons yang sangat kontras terhadap kehadiran Ibn ‘Arabi di dunia (Alwan, 2016: 14):

رَأَيْتِ الْأَوْلِيَاءَ يَسْتَبْشِرُونَ بِمَوْلَدِ سُلْطَانِ الْعَارِفِينَ وَالْفُقَهَاءِ يَكْبُرُونَ لِهَلَاكِ إِمَامِ الْمُتَزَانِدِينَ.

*Ra’aytu al-awliyā’ yastabshirūna bi-mawlid sulṭān al-‘ārifīn wa-al-fuqahā’ yukabbirūna li-halāk imām al-mutazandiqīn.*

‘Aku melihat para wali bergembira dengan kelahiran Sultan Kaum Arifin, dan para fuqaha bertakbir atas kebinasaan imam kaum zindiq.’

Kutipan ini secara eksplisit menyandikan posisi kaum *fuqahā* sebagai pihak yang melakukan pembacaan oposisional terhadap tasawuf dengan melabelinya sebagai kesesatan,



sementara di sisi lain, kaum sufi digambarkan memiliki hierarki otoritas spiritualnya sendiri yang independen dan menandingi struktur kekuasaan resmi.

Kritik tajam novel ini terhadap formalisme agama kemudian dimanifestasikan melalui representasi kemunafikan moral para pejabat agama atau ulama istana. Alwan membangun ironi melalui karakter ulama yang digambarkan sangat teliti (*wara'*) dalam hal-hal ritualistik yang remeh, namun abai terhadap kezaliman politik yang besar. Ketimpangan prioritas moral ini menjadi sarana bagi pengarang untuk menelanjangi dangkalnya keberagamaan yang hanya berfokus pada kulit luar syariat tanpa menyentuh substansi keadilan.

Contoh paling mencolok dari paradoks ini terlihat dalam adegan perjamuan makan yang melibatkan Qadhi Ibn Arjun dan Khatib Ibn Fath (Alwan, 2016: 21):

القاضي ابن عرجون وخطيب الجامع الكبير ابن فتح فقد أكلا من الخضار... ولم يقربا اللحم.

*Al-qāḍī Ibn 'Arjūn wa-khaṭīb al-jāmi' al-kabīr Ibn Fath fa-qad akalā min al-khaḍār... wa-lam yaqrabā al-laḥm.*

'Qadhi Ibn Arjun dan Khatib Masjid Agung Ibn Fath memakan sayuran... namun tidak menyentuh dagingnya (karena takut syubhat).'

Kedua tokoh ini dikisahkan menolak memakan daging yang disajikan karena takut status halal-haramnya tidak jelas (*syubhat*). Namun, ketelitian mereka terhadap makanan ini bertolak belakang dengan sikap politik mereka. Pada saat yang sama, Qadhi tersebut tidak segan mengeluarkan fatwa politis yang melegitimasi aliansi penguasa zalim, Ibn Mardanish, dengan tentara asing demi melanggengkan kekuasaan.

Melalui penjajaran naratif tersebut, *Maut Ṣaghīr* melakukan delegitimasi terhadap otoritas keagamaan formal. Agama yang berada dalam genggaman para *fuqahā'* istana direpresentasikan telah tereduksi menjadi sekadar alat legitimasi kekuasaan (*state apparatus*) yang kehilangan substansi moralnya. Narasi ini menegaskan bahwa kedekatan dengan kekuasaan politik cenderung mengorbankan integritas ulama, di mana hukum agama dipelintir untuk melayani kepentingan penguasa alih-alih menegakkan kebenaran Ilahi.

Sebagai antitesis dari kemunafikan tersebut, otoritas sufi dihadirkan melalui tokoh-tokoh pinggiran seperti Abdullah al-Qattan (Alwan, 2016:19):

يا شبيبة منحوسة! أما أن لك أن تستحي من الله؟ إلى متى تصاحب هؤلاء الظلمة في البلاط والقصور؟

*Yā shaybatan manḥūṣah! Amā āna laka an tastahīya min Allāh? Ilā matā tuṣāhibu hā'ulā' al-ẓalamah fī al-balāṭ wa-al-quṣūr?*

'Wahai uban yang sial! Tidakkah sudah saatnya engkau malu kepada Allah? Sampai kapan engkau berteman dengan orang-orang zalim di istana dan kastil-kastil itu?'

Ia merepresentasikan kekuatan oposisi moral yang berani menyuarakan kebenaran (*Qawl al-Haqq*) di hadapan penguasa tanpa terikat oleh kepentingan material apapun. Dengan demikian, novel ini mengonstruksi identitas sufi sebagai ruang perlawanan, sebuah wilayah di mana integritas spiritual dipertahankan melalui resistensi terhadap kooptasi kekuasaan.



## Zuhud sebagai Resistensi Aktif

Dalam narasi *Maut Saghīr*, konsep *zuhud* (asketisme) mengalami redefinisi yang radikal dan politis. Alih-alih dimaknai sekadar sebagai praktik kesalehan individu berupa penarikan diri yang pasif dari hiruk-pikuk kehidupan duniawi, *zuhud* direpresentasikan sebagai sebuah “politik penolakan” (*politics of refusal*) yang aktif melawan hegemoni materialisme. Novel ini menolak anggapan bahwa kesufian adalah pelarian dari realitas. Sebaliknya, ia menunjukkannya sebagai konfrontasi langsung terhadap struktur nilai yang korup.

Identitas sufi dalam novel ini dibangun di atas pondasi negasi atau penolakan terhadap “istana para raja”. Istana bukan sekadar latar tempat, melainkan sebuah ruang simbolis di mana otonomi spiritual manusia dipertaruhkan dan sering kali tergadaikan demi melayani kekuasaan temporal. Dengan menolak masuk ke dalam lingkaran ini, kaum sufi menegaskan batas tegas antara wilayah spiritual yang suci dan wilayah politik yang profan, menjadikan keterasingan mereka sebagai benteng pertahanan moral.

Alwan menggunakan mekanisme oposisi biner melalui hubungan ayah-anak untuk mengilustrasikan konflik nilai ini secara dramatis (Alwan, 2016: 18):

الديباج لحضرة الملك، والطيلسان للعمامة، والبرنس للمسجد، وكان عمل أبي يتطلبه أن يكون ثلاثة رجال في رجل غير أبه بما تفسده ثلاثة قلوب في صدر واحد.

*Al-dībāj li-ḥaḍrat al-malik, wa-al-ṭaylasān li-al-'āmmah, wa-al-burnus li-al-masjid, wa-ka-anna 'amala abī yataṭallabuhu an yakūna thalāthata rijāl fī rajulin ghayri ābihin bimā tufsiduhu thalāthatu qulūb fī ṣadrin wāḥid.*

‘Sutra untuk menghadap raja, ṭaylasān (selendang) untuk khalayak umum, dan burnus (jubah) untuk masjid, seolah-olah pekerjaan ayahku menuntutnya menjadi tiga orang dalam satu tubuh, tanpa mempedulikan kerusakan yang ditimbulkan oleh tiga hati dalam satu dada.’

Sosok ayah tokoh utama, Ali bin Muhammad, dihadirkan sebagai representasi tragis dari individu yang terfragmentasi oleh tuntutan kekuasaan. Ia digambarkan harus mengenakan “topeng” sosial yang berbeda-beda sesuai audiensnya, memakai sutra untuk menghadap raja, ṭaylasān untuk menghadapi rakyat, dan jubah sederhana saat di masjid. Metafora “memiliki tiga hati dalam satu dada” yang digunakan pengarang secara kuat menggambarkan hilangnya keutuhan diri (*integrity*) akibat kompromi politik yang terus-menerus.

Sebaliknya, keputusan tokoh utama untuk tidak mewarisi jabatan ayahnya dinarasikan sebagai tindakan perlawanan untuk menyelamatkan diri dari fragmentasi tersebut (Alwan, 2016: 16):

ولكني خالفت دربه ونفرت من العمل في بلاط الملوك.

*Wa-lakinnī khālaftu darbah wa-naḥartu min al-'amal fī balāṭ al-mulūk.*

‘Tetapi aku menyalahi jalannya (ayahku) dan lari dari pekerjaan di istana para raja.’

Penggunaan diksi “lari” (*naḥartu*) dalam kalimat “aku menyalahi jalannya dan lari dari pekerjaan di istana para raja” menyiratkan bahwa *zuhud* adalah sebuah tindakan aktif dan sadar. “Lari” di sini bukan tindakan pengecut, melainkan upaya heroik untuk merebut kembali keutuhan



diri (*Tawhid*) yang dikoyak oleh kemunafikan sosial, menegaskan bahwa menyatukan kembali hati yang terpecah hanya bisa dilakukan dengan meninggalkan sumber perpecahan itu sendiri, yaitu ambisi kekuasaan.

Resistensi ini diperkuat dan divalidasi oleh kehadiran tokoh Abdullah al-Qattan, seorang guru sufi jalanan yang secara sosial berada di lapisan bawah. Dalam sebuah adegan konfrontatif yang krusial, Alwan membalikkan hierarki sosial yang mapan: seorang guru miskin digambarkan memiliki otoritas moral yang jauh lebih tinggi daripada pejabat istana yang mentereng. Kemiskinan materi al-Qattan justru menjadi simbol kemerdekaannya, memberinya keberanian yang tidak dimiliki oleh mereka yang terikat pada gaji dan jabatan.

Puncaknya terlihat pada teguran keras al-Qattan kepada ayah tokoh utama: “Sampai kapan engkau berteman dengan orang-orang zalim di istana?”. Pertanyaan retorik ini menelanjangi ilusi kehormatan yang melekat pada jabatan publik. Dalam semesta naratif novel ini, kemuliaan sejati tidak terletak pada atribut kekuasaan atau kedekatan dengan sultan, melainkan pada kemerdekaan jiwa dari rasa takut kepada selain Tuhan. Dengan demikian, tasawuf direpresentasikan sebagai ruang alternatif yang menawarkan suaka etis, di mana integritas moral dapat dipertahankan di tengah sistem sosial-politik yang korup.

### ***Maut Şaghîr* sebagai Intervensi Budaya: Kontra-Narasi di Era Kontemporer**

Analisis terhadap *Maut Şaghîr* tidak akan lengkap tanpa menempatkannya dalam konteks sosiologis spesifik tempat kelahirannya. Sebagai karya yang lahir dari penulis Arab Saudi, novel ini muncul dari sebuah lanskap budaya yang secara historis didominasi oleh wacana puritanisme (Salafisme/Wahhabisme) (Schimmel, 1978). Dalam struktur wacana dominan tersebut, tradisi tasawuf falsafi sering kali dipinggirkan atau bahkan dimusuhi. Oleh karena itu, kehadiran novel ini bukan sekadar fenomena sastra biasa, melainkan beroperasi sebagai sebuah intervensi budaya yang signifikan yang menantang hegemoni narasi tunggal keagamaan di wilayah tersebut.

Novel ini secara strategis menyajikan “kontra-narasi” terhadap eksklusivisme agama dengan cara merehabilitasi sosok Muhyiddin Ibn ‘Arabi. Dalam wacana puritan yang kaku, Ibn ‘Arabi sering ditempatkan sebagai *Liyan (the Other)* atau liyan yang menyimpang karena ajaran-ajaran metafisikanya yang dianggap tidak ortodoks. Pelabelan ini telah berlangsung lama dan menempatkan warisan pemikirannya di luar pagar ortodoksi yang “resmi”, menjadikannya figur yang dicurigai alih-alih dihormati.

Namun, Alwan melakukan perlawanan naratif melalui strategi “humanisasi” yang cerdas. Ia menggeser fokus cerita dari perdebatan doktrinal teologis yang kaku dan abstrak menuju pengalaman eksistensial manusiawi yang universal. Alih-alih berdebat tentang *Waḥdat al-Wujūd*, novel ini berbicara tentang rasa lapar, sakit, perjalanan fisik, dan kerinduan (Alwan, 2016). Strategi naratif ini secara efektif mendekonstruksi stigma heretik yang selama ini melekat dan mengubah Ibn ‘Arabi menjadi ikon humanisme Islam yang dapat diterima dan dipahami oleh pembaca modern.

Relevansi novel ini semakin kuat ketika diletakkan dalam konteks geopolitik Timur Tengah pasca-Arab Spring. Di tengah kelelahan psikologis masyarakat terhadap narasi ekstremisme kekerasan dan politisasi agama yang memecah belah, *Maut Şaghîr* hadir menawarkan “jalan ketiga”. Novel ini menyuguhkan sebuah spiritualitas pasca-sekuler yang menekankan pada



pengalaman personal (*personal experience of God*) dan “agama cinta”, memberikan alternatif yang menyejukkan dibandingkan formalisme agama yang kaku dan sering kali konfliktual.

Kesuksesan novel ini meraih penghargaan internasional dan posisi penulisnya dalam struktur kebudayaan negara mengindikasikan adanya pergeseran dalam politik kebudayaan. Fenomena ini menyiratkan bahwa narasi sufisme kini mulai diadopsi sebagai bagian dari diplomasi budaya atau *soft power* negara. Tujuannya adalah untuk menampilkan wajah Islam yang moderat, berbudaya, dan estetik ke panggung dunia, sekaligus menetralsir citra radikalisme yang sering dialamatkan ke kawasan tersebut.

Melalui penjelasan di atas, *Maut Ṣaghīr* berhasil melakukan kerja budaya yang penting, yakni merebut kembali warisan Ibn ‘Arabi dari pinggiran sejarah. Novel ini menempatkan kembali sang tokoh ke pusat kesadaran budaya Arab kontemporer, bukan lagi sebagai bid’ah yang harus dijaui, melainkan sebagai simbol toleransi dan koeksistensi. Melalui karya ini, masa lalu direkonstruksi untuk melayani kebutuhan masa kini akan keberagaman yang lebih inklusif dan manusiawi.

## KESIMPULAN

Melalui analisis mendalam terhadap novel *Maut Ṣaghīr*, artikel ini menyimpulkan bahwa karya Mohammed Hasan Alwan bukan sekadar rekonstruksi sejarah, melainkan sebuah praktik budaya strategis yang aktif membentuk makna baru tentang spiritualitas Islam. Novel ini berhasil melakukan demistifikasi terhadap sosok Muhyiddin Ibn ‘Arabi dengan menggeser fokus narasi dari kompleksitas teologis metafisika *Wahdat al-Wujūd* menuju pengalaman eksistensial manusiawi yang universal, seperti penderitaan fisik, rasa lapar, dan cinta. Transformasi naratif ini menjadikan sosok wali yang sebelumnya dianggap elitis atau heretik menjadi protagonis yang relevan dan dapat diakses secara emosional oleh pembaca modern.

Secara sosiopolitis, *Maut Ṣaghīr* beroperasi sebagai bentuk resistensi ganda. Di level internal teks, ia mengonstruksi identitas sufi melalui oposisi biner terhadap materialisme istana dan formalisme kaku kaum *fuqahā’*, menegaskan integritas moral di atas legalisme agama. Di level eksternal konteks, novel ini berfungsi sebagai kontra-narasi terhadap hegemoni wacana puritanisme (Salafisme) di Arab Saudi, menawarkan wajah Islam yang inklusif, estetik, dan moderat. Namun, kesuksesan global novel ini juga membawa ironi tersendiri berupa fenomena “UNESCO-fikasi”, di mana tasawuf berisiko dikomodifikasi menjadi warisan budaya yang “aman” dan apolitis demi memenuhi selera pasar sastra internasional yang berpotensi mengaburkan dimensi syariat dan daya kritis politis aslinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwan, M. H. (2016). *Maut Ṣaghīr*. Beirut: Dar al-Saqi.
- Anjum, T. (2024). Articulation of Sufi Path and Doctrines in the Poetry of Khwāja Muammad Zamān Naqshbandī of Luārī. *Journal of Sindhi Studies*, 4(1), 1–31.
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. B. (2024). Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(2), 440–449.



- Boostani, M. (2021). The radiation of sufism in whitman's poetry. *Research Result. Theoretical and Applied Linguistics*, 7(1), 116–121.
- Dwietama, R. A., Nurfaizi, M., & Rahardja, A. (2023). Exploring the Concept of Wahdatul Wujud Ibn Arabi: Potential Solutions for Juvenile Delinquency in Indonesia. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Agama Dan Pemikiran Islam*, 21(1).
- Gafar, L. A., & Ahadi, M. B. (2025). Konsep Maqamat Dan Ahwal Dalam Tasawuf: Tahapan Spiritual Menuju Ma'Rifatullah. *El-Muntashir: Journal of Qur'anic Studies*, 1(1).
- Hall, S. (1997). Representation & the Media. *Media Education Foundation*.
- Işik, Z. (2022). Sufism in the Sense of Folk Medicine in Ottoman Society. *Hitit Theology Journal*, 21(2), 921–946.
- J, I. S. (2022). Al-Ghazali: Rekonsiliasi Syariat dan Tasawuf. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 49–67.
- Kartanegara, M., & Anshari, M. (2020). The perfect man (al-Insan al-Kamil) and the recovery of human dignity: Islam and contemporary human being condition. *Islamic Quarterly*, 64(1), 97–113.
- Mukhtar, H., & Mahmud, B. (2023). Sufistic Hermeneutics: the Construction of Ibn Arabi's Esoteric Interpretation on the Process of Becoming Insan Kamil. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 17(1).
- Mustaqim, A. L. H. (2024). Studi Islam Dengan Pendekatan Tasawuf Mistisem Islam. *Berajah Journal*, 4(9), 1613–1624.
- Noviadhista, U. F., Prasetyo, B. D., & Antoni. (2019). Komodifikasi Identitas Tionghoa Dalam Humor: Studi Encoding/Decoding Stuart Hall Tentang Pertunjukan Stand-Up Comedy Ernest Prakasa. *Jurnal Papatung*, 2(3), 161–177.
- Rane, H. (2022). Interfaith Actor Reception of Islamic Covenants: How 'New' Religious Knowledge Influences Views on Interreligious Relations in Islam. *Religions*, 13(9).
- Raza, S. (2022). The Sufi and the Sick: Theorizing Mystical Marxism in Rural Pakistan. *Comparative Studies in Society and History*, 64(2), 300–334.
- Rozi, S. (2019). Understanding the Concept of Ecosufism: Harmony and the Relationship of God, Nature and Humans in Mystical Philosophy of Ibn Arabi. *Ulumuna*, 23(2), 242–265.
- Schimmel, A. (1978). Mystical Dimensions of Islam. *Verfassung in Recht und Übersee*, 11(4).
- Tapp, A. (2023). Munājāt and Ibn al-‘Arabī's Unity of Being. *Religions*, 14(6).
- Yalçinkaya, A. E. (2024). From Concept to Novel: Tâhirülmevlevî's (1877-1951) Sufi Engagement and Critique of Teşebbüs-i Şahsî. *Kadim*, 8, 23–50.
- Yang, W. (2024). Eternal Love and Spiritual Pursuit: An Interpretation of Sufi Thought in "A Small Death". *Chinese and Arabic Studies*, 4(2), 198–207.